

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS SANITASI LINGKUNGAN (STUDI KASUS: KAWASAN PEMUKIMAN BANDENGAN KABUPATEN KENDAL)

Hermin Poedjiastoeti¹⁾, Mila Karmila²⁾ dan Jamilla Kautsary³⁾

¹⁾ Jur. Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Unissula Semarang

^{2) dan 3)} Jur. Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Unissula Semarang

Email:; ¹⁾ hp_astuti@yahoo.com, ²⁾ alim_kar@yahoo.com; ³⁾ j_kautsary@hotmail.com

Abstrak

Permasalahan lingkungan di permukiman nelayan Bandengan banyak terkait dengan kondisi sanitasi yang tidak sesuai untuk kondisi standar layak suatu pemukiman. Hal ini terlihat dari minimnya pemenuhan sarana prasarana sanitasi dasar, pengetahuan masyarakat tentang sanitasi minim, budaya masyarakat pantai yang apatis dan adanya sistem nilai/hal yang ditabukan oleh masyarakat tentang jamban dalam rumah dan peran serta masyarakat dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan yang masih rendah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pemberdayaan berdasarkan kajian/temuan studi serta melibatkan seluruh elemen masyarakat di permukiman nelayan tersebut.

Dari hasil beberapa kali FGD dapat diketahui permasalahan utama dalam pengelolaan sanitasi lingkungan adalah rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap sanitasi lingkungan, pembiayaan dan kemiskinan, rendahnya akses terhadap fasilitas sanitasi dan sifat apatis (peran serta masyarakat sangat rendah). Berpijak pada kondisi ini dan dengan memanfaatkan modal sosial yang ada yang berupa kelompok pengajian, maka dicoba mensimulasikan potensi dan masalah ini untuk dikembangkan menjadi suatu model pemberdayaan masyarakat nelayan dalam mengelola sanitasi lingkungan. Simulasi ini dilakukan melalui beberapa putaran dengan metode delphi, sehingga didapat satu bentuk model sederhana yang kami sebut dengan model Lestari Guyub Rukun.

Bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Bandengan belum berjalan dengan maksimal dengan beberapa kendala diantaranya: Terbatasnya anggaran mengakibatkan seringkali program tidak bisa tuntas dilaksanakan; Keterbatasan waktu untuk dapat membuat kegiatan dan program sehingga belum terlaksana (terkendala dengan tujuh belasan dan hari raya); Waktu untuk menyampaikan pelatihan kadang sangat sedikit dikarenakan nelayan (laki-laki) hanya mempunyai waktu pada hari Jumat

Kata kunci: Pemberdayaan, modal sosial, sanitasi lingkungan